

MENGEMBANGKAN WAWASAN ILMIAH GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MENGAJAR MELALUI KEBIASAAN INTERNET

Ida Aini

SD Negeri 010091 Kisaran Baru, kab. Asahan

e-mail: idaaini@yahoo.com

Abstract: The implementation of this classroom action research departs from the background of the need for renewal in teaching and learning activities carried out by both teachers and students with the aim of developing teacher scientific insights in improving the quality of teaching through internet habits in Google media SDN 010091 Kisaran Baru district West Kisaran City academic year 2018/2019. The results of the pre-research process Developing Teacher Scientific Insights in Improving Teaching Quality through Internet Habits in Google Media reached an average value of 61.5%. After being motivated, the research was carried out through cycle I and cycle II of reflection and the recommended average value reached 87.55%

Keywords: Google; Internet; teacher's scientific insight

Abstrak: Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini berangkat dari latar belakang perlunya pembaruan dalam kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan ilmiah guru dalam meningkatkan kualitas mengajar melalui kebiasaan internet di media Google SDN 010091 Kisaran Baru kec. Kota Kisaran Barat TP. 2018/2019. Hasil proses sebelum penelitian Mengembangkan Wawasan Ilmiah Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Melalui Kebiasaan Internet di Media Google mencapai nilai rata-rata 61.5%. setelah termotivasi dilakukan penelitian melalui siklus I dan siklus II refleksi dan rekomendasi nilai rata-rata mencapai 87.55%

Kata Kunci : Google; internet; wawasan ilmiah guru

PENDAHULUAN

Keberhasilan tujuan pendidikan (*output*), sangat ditentukan oleh implementasinya (proses), dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan segala hal (input)

yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Keyakinan ini berangkat dari kenyataan bahwa kehidupan diciptakan oleh-Nya serba sistem (utuh dan benar) dengan catatan utuh dan benar menurut hukum-hukum ketetapan-Nya. Jika demikian halnya,

tidak boleh berpikir dan bertindak secara parsial apalagi parsial dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sebaliknya, perlu berpikir dan bertindak secara holistik, integratif, terpadu dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, input, proses, output, dan outcome. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, serta output berpengaruh pada outcome.

Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub sistem yang secara sinergis saling mendukung dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan program dalam hal ini adalah program pendidikan sejarah. Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan suatu acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi

dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten. Inti dari proses belajar mengajar adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif, antara lain mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, menggunakan variasi media/alat peraga pendidikan, antusiasme, memberdayakan peserta didik, menggunakan pembelajaran kontekstual (*contextual-teaching and learning*), menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan, dan lain sebagainya. Sedang perilaku peserta didik, antara lain motivasi atau semangat belajar, keseriusan, perhatian, karajinan, kedisiplinan, keingintahuan, pencatatan, pertanyaan, senang melakukan latihan soal, dan sikap belajar yang positif. Pembelajaran semacam ini akan berjalan efektif melalui pendekatan konstruktivistik. Untuk mewujudkan tingkat efektivitas yang

tinggi dari perilaku pendidik dan peserta didik, perlu dipilih strategi proses pembelajaran kontekstual yang efektif dan bermakna dengan mendekati pada realitas dan pengalaman. Jenis realita bisa asli atau tiruan, dan jenis pengalaman bisa kongkret atau abstrak. Pendekatan proses belajar mengajar akan menekankan pada *student centered*, *reflective learning*, *active learning*, *enjoyble* dan *joyful learning*, *cooperative learning*, *quantum learning*, *learning revolution*, dan *contectual learning*.

Tujuan pembelajaran untuk menumbuhkan nasionalisme dan integrasi nasional, maka pendekatan yang cocok adalah pendekatan multiperspektif dan multicultural. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Dalam rangka pengembangan pembelajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: pertama,

untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar suatu bangsa bukan hanya sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh karenanya, sikap, motivasi, dan kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang dinamis di mana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri. Kedua, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terprogram, sistemis dan sistematis, serta ditopang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Ketiga, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memberi arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah. Keempat, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 010091 Kisaran Baru. Studi ini menggunakan desain yang longgar untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bisa muncul, tetapi kondisi yang tepat dari kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak bisa diramalkan sebelumnya. Desain di sini

merupakan rencana antisipasi terhadap kemungkinan, dan bila kemungkinan itu muncul, desain bisa disesuaikan secara tepat dalam pelaksanaannya. Penampilan studi selanjutnya dibentuk oleh sejumlah interaksi yang selalu tetap terbuka sepanjang waktu. Ada beberapa unsur yang dijadikan perhatian pada saat merumuskan desain adalah:

1. penentuan fokus studi,
2. penentuan ketepatan paradigma pada fokusnya,
3. penentuan penerapan paradigma studi pada teori substantif yang dipilih,
4. penentuan tentang di mana dan dari siapa data akan dikumpulkan,
5. penentuan fase-fase suksesif penelitian,
6. penggunaan "human instrumentation",
7. pengumpulan dan pencatatan data,
8. penggarapan analisis,
9. perencanaan logistik, dan
10. perencanaan derajat kepercayaan.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam studi ini, yang lebih mengutamakan pada masalah makna/persepsi, maka jenis penelitian dengan strateginya yang relevan adalah studi kualitatif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dan kuantitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus.

Peneliti mencoba untuk mengambil tindakan dengan memberi penjelasan dan bimbingan serta arahan kepada guru tentang pentingnya seorang guru Mengem-

bangkan Wawasan Ilmiah Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Melalui Kebiasaan Internet diharapkan guru termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap dan dapat digunakan sebagai acuan atau panduan dalam mengajar, agar SK dan KD yang terdapat dalam standar isi dapat tersampaikan semua karena sudah ada dalam RPP yang dibuat oleh guru.

Peneliti mencoba untuk melihat proses Mengembangkan Wawasan Ilmiah Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Melalui Kebiasaan Internet yang telah dirancang yaitu berupa lembar observasi/pengamatan komponen RPP yang memuat komponen yaitu: (1) identitas mata pelajaran; (2) standar kompetensi; dan (3) kompetensi dasar,

Data untuk keperluan studi evaluatif kualitatif dapat berasal dari enam sumber yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi, dan perangkat-perangkat fisik. Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan atau narasumber yang terdiri dari kalangan kepala sekolah dan pimpinan sekolah lain, guru sejarah, siswa, sejarawan, dan ahli pendidikan sejarah.
2. Tempat dan aktivitas kegiatan proses belajar mengajar di SDN 010091 Kisaran Baru.
3. Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai program pengajaran, kurikulum, dan catatan-catatan lain yang relevan.

Selain sumber-sumber yang bersifat individual di atas, terdapat

beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data kualitatif. Hal tersebut mencakup penggunaan:

1. berbagai sumber bukti, yakni bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama,
2. data dasar, yakni kumpulan formal bukti yang berlainan dari laporan akhir studi yang bersangkutan, dan
3. serangkaian bukti, yaitu keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan konklusi-konklusi yang ditarik. Pengacuan pada prinsip-prinsip ini, diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas substansial studi kualitatif yang akan dilaksanakan.

Untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik informant review atau umpan balik dari informan. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk lebih memvalidkan data. Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama, triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Kedua, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk

interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, 24 berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut. Dalam pengumpulan data model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan. Jika permasalahan yang diteliti belum 25 terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan tersebut di lapangan terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervise individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervise dilakukan dengan pertemuan *individual office-conference*. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan

mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus I. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus I.

Peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Pada siklus I ini menunjukkan hasil yang baik tetapi beberapa penyempurnaan masih perlu dilakukan antara lain:

1. Tata tertib belajar perlu ditingkatkan seperti perlu adanya pelaksanaan pembatasan waktu, ketelitian siswa, dan kelengkapan jawaban.
2. Pada saat pembahasan soal guru sebaiknya menuliskan soal yang akan diisi oleh siswa secara berurutan dipapan tulis kemudian menunjuk siswa untuk mengisi.
3. Pada saat pemberian tugas tempat duduk siswa sebaiknya berjauhan dengan siswa yang lain agar tidak saling meniru jawaban.

Hasil penilaian pada kinerja guru Dalam Mengembangkan Wawasan Ilmiah Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Melalui Kebiasaan Internet adalah jumlah skor kinerja guru 25, persentase kinerja guru 52 %, kategori kinerja guru *baik*.

Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervise

kelas dan menyiapkan instrument supervise untuk siklus kedua. Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran. Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan. Pada tahap siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua.

Siklus II ini menunjukkan hasil yang baik tetapi beberapa penyempurnaan masih perlu dilakukan antara lain:

1. Tata tertib belajar perlu ditingkatkan seperti perlu adanya pelaksanaan pembatasan waktu, ketelitian siswa, dan kelengkapan jawaban.
2. Pada saat pembahasan soal guru sebaiknya menuliskan soal yang akan diisi oleh siswa secara berurutan dipapan tulis kemudian menunjuk siswa untuk mengisi.
3. Pada saat pemberian tugas tempat duduk siswa sebaiknya berjauhan dengan siswa yang lain agar tidak saling meniru jawaban.

Hasil penilaian pada kinerja guru Mengembangkan Wawasan Ilmiah Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Melalui Kebiasaan Internet adalah jumlah skor kinerja guru 41, persentase kinerja guru 85%, kategori kinerja guru *Sangat Baik*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil proses sebelum penelitian Mengembangkan Wawasan Ilmiah Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Melalui Kebiasaan Internet di Media Google mencapai nilai rata-rata 61.5%. setelah termotivasi

dilakukan penelitian melalui siklus I dan siklus II refleksi dan rekomendasi nilai rata-rata mencapai 87.55% berarti ada peningkatan sebesar 26.05%.

2. Hasil pada siklus I mencapai nilai rata-rata 80.5 % setelah siklus I dan siklus II, refleksi dan rekomendasi nilai rata-rata mencapai 87.55 % berarti ada peningkatan sebesar 7.05 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., Mandriani, N. N., & Asrini, N. K. P. (2017). PENGEMBANGAN MANAJEMEN INFORMASI BAHAN AJAR DENGAN MEDIA BLOG SEBAGAI PENUNJANG REFERENSI PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU SEKOLAH DASAR KECAMATAN KUBU ABANG. *Proceeding Semnasvoktek*, 2, 41-48.
- Anwar, M. I. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sahertian, P.A. (2000). *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapta, A. (2017). Pengaruh Penggunaan Quiz Creator Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *JURNAL MATHEMATIC PAEDAGOGIC*, 1(1), 91-96.
- Situmorang, S. (2018). Peningkatan Daya Layan Sekolah dan Pembelajaran Dengan Layanan Google. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 1(6), 673-678.
- Pakpahan, S. P., & Sapta, A. (2020). PENGARUH MODEL THINK PAIR SHARE BERBANTUAN MAPLE TERHADAP HASIL BELAJAR FUNGSI INVERS. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 174-181.

Surya, M. (2003). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya